
PERAN KADER POSYANDU MELALUI PEMBINAAN DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN HIDUP SEHAT DI SESPIM LEMDIKLAT POLRI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Mira Dian¹, Aldian Hudaya²

¹ IKIP Siliwangi, Jawa Barat, Indonesia

² Asosiasi Profesi Pendidik dan Peneliti Sosiologi Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ miradian8@gmail.com, ²oichidan@gmail.com

Received: September, 2023; Accepted: Januari, 2025

Abstract

The participation of adolescents in Posyandu activities has been underutilized and proved ineffective due to inadequate knowledge and information dissemination. Furthermore, there has been a lack of capacity among primary cadres in anthropometric measurements and nutritional status assessments. One of the options considered within community engagement initiatives or Community Service Program (KKN) is to provide guidance on conducting anthropometric measurements (weight, height, MUAC), measuring Mid-Upper Arm Circumference (MUAC), determining Body Mass Index (BMI), and assessing the nutritional health of adolescents. Five youth cadres from Posyandu were chosen to represent the activities and cadre training. A pre-post training assessment utilizing a checklist of skills and a knowledge questionnaire was employed for findings and evaluation purposes. The training significantly improved the understanding of anthropometric assessment skills and the ability to identify the nutritional status of adolescents. Prior to training, three cadres were competent and knowledgeable (60%), two were less knowledgeable (40%), and the remainder lacked skills. After completing the cadre training, all cadres demonstrated excellent skills and knowledge (100%). This initiative highlights the importance of empowering Posyandu youth cadres to enhance the effectiveness of nutritional health programs and community engagement initiatives.

Keywords: Healthy Lifestyle, Informal Education, Posyandu

Abstrak

Kegiatan remaja Posyandu masih kurang dimanfaatkan dan tidak efektif karena kurangnya pengetahuan dan informasi, serta kurangnya kapasitas kader utama dalam pengukuran antropometri dan penentuan status gizi. Salah satu pilihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau program KKN adalah dengan diberikan petunjuk melakukan pengukuran antropometri (BB, TB, LP), mengukur LILA, menentukan BMI, dan menilai kesehatan gizi remaja. 5 kader remaja posyandu melambangkan kegiatan dan pelatihan kader. Daftar periksa kemampuan dan kuesioner pengetahuan tes pra-pasca digunakan dalam temuan dan evaluasi. Pelatihan tersebut meningkatkan pemahaman kemampuan evaluasi antropometri dan mengidentifikasi kondisi gizi remaja. Sebelum pelatihan, tiga kader berkompeten dan berpengetahuan (60%), dua kader berpengetahuan kurang (40%), dan sisanya tidak terampil. Setelah mengikuti pelatihan kader, seluruh kader mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang sangat baik (100%).

Kata Kunci: Pola Hidup Sehat, Pendidikan Informal, Kader Posyandu

How to Cite: Dian, M. & Hudaya, A. (2025). Peran Kader Posyandu Melalui Pembinaan Dalam Meningkatkan Kebiasaan Hidup Sehat Di Sespim Lemdiklat Polri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 223-227

PENDAHULUAN

Kader kesehatan desa harus mampu memimpin penyelesaian permasalahan kesehatan. Kader kesehatan seharusnya mampu memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan, namun mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Purwanti et al., 2013; Sari et al., 2017). Derajat kesehatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh pembentukan kader kesehatan itu sendiri, yang mana seharusnya seorang kader terampil dalam mengedukasi kesehatan masyarakat dan kemudian diterapkan oleh masyarakat namun dalam kenyataannya kader kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal mengedukasi gizi remaja. Pada tahun 2014, Kementerian Republik Indonesia melakukan penelitian mengenai kesadaran kesehatan reproduksi remaja, dan temuannya menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih rendah. Penelitian lain mengenai pengetahuan remaja yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Kiki Dwi Kurniawati, Aditya Kusumawati, 2020), memperoleh hasil kompetensi baik (55%), dan buruk (45%). Kurangnya pengetahuan remaja juga diduga disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap informasi dan layanan bagi remaja. Dengan demikian akan ditemui kendala-kendala yang terjadi terhadap kader remaja dimana seharusnya mereka mampu memberikan informasi terhadap sesama remajanya agar terbentuk remaja yang sehat namun saat ini belum adanya pencapaian untuk menjadikan kader remaja lebih teredukasi dan terampil. Posyandu remaja tentu saja harus mendapatkan pelatihan saat pemantauan status gizi karena hal tersebut sangat penting dan pemangku kepentingan dapat memantau sejauh mana kesehatan remaja yang ada di suatu tempat sehingga dapat melakukan evaluasi serta peningkatan berdasarkan hasil pelatihan dan penerapan dari pelatihan tersebut.

Remaja memerlukan aktivitas inovatif yang tidak terbatas pada penerapan dan implementasinya. Kegiatan-kegiatan ini dapat mencakup tidak hanya pendidikan dalam pengobatan tetapi juga kegiatan pencegahan seperti konseling, pendidikan kesehatan, dan sosialisasi terkait kesehatan. Forum posyandu remaja yang berkualitas sangat penting karena remaja mewakili masa depan bangsa yang besar. Pelatihan kader digadag-gadag dapat meningkatkan kesehatan remaja dengan cara mengembangkan pengetahuan dan bakat kader, yang kemudian dapat diwariskan kepada remaja lainnya (Putri & Rosida, 2017). Kader posyandu remaja berperan penting dalam kehidupan remaja dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan teman sebayanya mengenai masalah gizi dan kesehatan reproduksi. Menurut penelitian Nurrahman dan Armiyati (2017), kader mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih setelah mengikuti pelatihan. Kader yang memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan dapat berkontribusi terhadap kesehatan remaja yang lebih baik. Kader posyandu sedang dibentuk. Hal ini penting karena maraknya kegiatan Posyandu remaja di dusun tersebut. Sejauh ini hanya pengukuran BB, TB, dan LP yang telah dilakukan; pengukuran LILA, BMI, dan status gizi remaja belum pernah dilakukan. Seluruh kader remaja Posyandu belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Belum adanya pelatihan bagi kader posyandu remaja mengenai pengukuran antropometri dan estimasi status gizi pada remaja. Di Desa Lembang, belum ada kader posyandu muda yang cukup terlatih dalam menganalisis antropometri dan memanfaatkan BMI atau usia untuk memperkirakan status gizi remaja. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini peneliti memanfaatkan untuk melatih kader muda guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya sehingga mampu melaksanakan kegiatan posyandu remaja.

METODE

Kuliah kerja nyata (KKN) menjadi salah satu media peneliti sebagai momen dimana proses penelitian dilakukan, pasalnya penelitian ini dilakukan di desa lembang ketika peneliti melakukan pengabdian pada masyarakat. Salah satu prosedur dalam proses pelayanan ini

adalah dengan melatih kader Posyandu Remaja untuk melakukan pengukuran antropometri dan memperkirakan keadaan gizi remaja. Pada tanggal 9 Agustus 2022 telah dilaksanakan kegiatan pretest yang dilanjutkan dengan pelatihan dan posttest. 5 orang kader remaja posyandu desa Lembang dilibatkan dalam latihan ini. Kegiatan diawali dengan pemberian angket pretest kepada delegasi kader Posyandu mengenai ruang lingkup pengetahuan terkait Posyandu remaja, dilanjutkan dengan observasi keterampilan kader mengenai pengukuran antropometri dan penentuan status gizi remaja menggunakan skill checklist. Para peserta diajari melalui tahap observasi dan pretest. Pelatihan juga mencakup pengukuran antropometri (pengukuran berat badan, tinggi badan, LP, dan LILA), penilaian BMI, dan status gizi remaja. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai status gizi remaja. Tahap ketiga terdiri dari posttesting pengetahuan dan keterampilan kader dengan angket dan checklist, dilanjutkan dengan evaluasi hasil posttest. Kuesioner pra-postes memiliki sepuluh pertanyaan dengan jawaban benar atau salah. Setiap jawaban yang berhasil mendapat nilai 1 (satu), sedangkan setiap jawaban yang salah mendapat nilai 0 (nol). Pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

Jika skornya lebih besar dari 75%, itu baik; jika antara 60 dan 75%, itu cukup; Dan jika kurang dari 60%, itu kurang. (Arikunto,2013). Kader remaja melakukan lima aktivitas yaitu menimbang berat badan, mengukur TBC, lingkar perut, LILA, dan menentukan kondisi gizi. Kegiatan tersebut merupakan bahan observasi yang digunakan untuk menguji keterampilan kader remaja guna mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. Kolom checklist jawaban benar dan salah merupakan evaluasi kegiatan. Jika kader muda melakukannya dengan benar, kolom yang benar akan ada di checklist, Jika kader pemuda salah melakukannya, maka kolom yang salah akan masuk checklist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Saat ini sedang dilakukan kegiatan pelatihan bagi kader pemuda untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terkait pengukuran antropometri. Kegiatan ini berlangsung mulai tanggal 25 Juli hingga 25 Agustus 2023. Kader yang hadir sebanyak 5 orang, dan pemuda yang diundang untuk mengikuti latihan ini sebanyak 15 orang. Lima kader remaja diinstruksikan untuk melakukan pengukuran antropometri terhadap 15 remaja.

Posyandu Remaja merupakan wadah dimana remaja dapat memperoleh bantuan untuk mengenali dan mengidentifikasi permasalahan kesehatan reproduksi atau kesehatan lainnya, serta mencari solusi atas permasalahan tersebut. (Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Kesehatan Keluarga, 2018). Posyandu merupakan inisiatif pemantauan dan pelayanan kesehatan terpadu yang dilakukan oleh Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM). Kegiatan posyandu dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan masyarakat (Saleh & Hudaya, 2019). Posyandu secara empiris telah mampu meningkatkan pelayanan kesehatan sebagai wadah pelibatan masyarakat yang membentuk sistem pelayanan untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan meningkatkan kualitas manusia (Leatemia & Hudaya, 2018). Imunisasi, pendidikan gizi masyarakat, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta kegiatan Posyandu remaja merupakan beberapa program yang dilaksanakan. Berdasarkan penelitian (Wijayati, 2014), terjadi peningkatan pemahaman kader posyandu setelah dilakukan penyuluhan dengan metode diskusi kelompok. Pelatihan ini mengungkapkan bahwa kader muda Posyandu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang subjek ini. Pelatihan ini berarti bahwa peningkatan pemahaman bahasan ini akan berdampak positif pada remaja lainnya. Penting untuk melatih kader muda Posyandu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dampak

dari pelatihan kader adalah peningkatan pemahaman kader mengenai posyandu dan masalah kesehatan lainnya, yang memberikan dampak sangat positif terhadap teman sebayanya.

Apabila kader mampu memanfaatkan keterampilannya dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif, maka pelaksanaan kader remaja posyandu akan berjalan lancar. Seperti yang kita ketahui bersama, informasi sangatlah penting dan menjadi lebih penting dan berharga bila disampaikan dengan baik dan benar (Rohayani, Malihah, & Hudaya, 2020). Informasi juga merupakan salah satu variabel yang dapat mengubah cara berpikir seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan otaknya. (Notoatmodjo, 2016).

Pelatihan kader remaja akan sangat berdampak bagi pelaksanaan kegiatan posyandu, terlebih posyandu remaja ini tidak begitu mendapat perhatian khusus. Kegiatan pelatihan kader kesehatan dapat menjadi salah satu faktor penting yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat dan memang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan, sehingga kegiatan seperti ini yaitu kegiatan pelatihan hendaknya menjadi kegiatan rutin posyandu untuk mencapai terbentuknya masyarakat sehat dan gizi yang baik serta menjadikan kader remaja yang berkualitas. (Sriati et al., 2014). Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki kendala tersendiri, adapun kendala yang dihadapi oleh peneliti adalah kurangnya antusias remaja yang mengikuti program posyandu remaja, khususnya peserta yang mengikuti kegiatan pengukuran antropometri.

KESIMPULAN

Kader remaja yang dilatih secara optimal menjadikan mereka kader yang berkualitas, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mereka secara signifikan setelah dilakukannya pelatihan merupakan salah satu ciri dimana pelatihan tersebut berhasil dan pelatihan tersebut memiliki dampak yang sangat baik dan positif. Diharapkan kepada pihak atau pemangku kepentingan yang berperan dilingkungan posyandu maupun yang berperan langsung di bidang kesehatan mampu menjadi pendukung para kader remaja dalam mengoptimalkan kegiatan posyandu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan R.I. (2018). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. Jakarta; Kementerian Kesehatan R.I.
- Kiki Dwi Kurniawati, Aditya Kusumawati, P. N. P. (2020). Hubungan pengetahuan, persepsi keseriusan, persepsi hambatan dan efikasi diri dengan partisipasi remaja dalam mengikuti posyandu remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 306–309.
- Leatemia, L. S. D., & Hudaya, A. (2018). Evaluating the doormat creating life skill program in the Cahaya Kahuripan Bangsa Community Learning Centre Lembang. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 179-192.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu perilaku Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Nurrahman, F. S., & Armiyati, Y. (2017). Optimalisasi Status Kesehatan Remaja Melalui Pelatihan Kader Remaja Peduli Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Semarang*, 20–24.
- Purwanti, S., H., & A. (2013). Persepsi Pelayanan Dan Kinerja Petugas Posyandu Terhadap Tingkat Kepuasan Ibu Balita Di Posyandu Desa Prembun Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. *Bidan Prada*. Retrieved from <https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/111>.

- Putri, I. M., & Rosida, L. (2017). Pelatihan Kader Pembentukan Posyandu Remaja di Dusun Ngentak Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, "Implementasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual"*. Universitas Muhammadiyah Semarang, 30 September 2017, September, 528–533.
- Rohayani, I., Malihah, E., & Hudaya, A. (2020). The MOOCs Implementation of Conflict Resolution Education. *Southeast Asia Journal on Open and Distance Learning*, 14(1), 251-251.
- Saleh, H., & Hudaya, A. (2019). The Application of Enterpreneurship Program at Packet C PKBM Assolahiyah. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 10-17.
- Sriati, A., Hernawaty, T., & Atma, A. (2014). Pemberdayaan Kader Dan Revitalisasi Posyandu Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Reproduksi Di Desa Anjun Dan Babakan Sari Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 3(1), 43–46.
- Wijayati, W. (2014). Perbedaan Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu tentang Pelaksanaan Relaktasi Pasca Penyuluhan antara Menggunakan Metode Diskusi Kelompok dan Ceramah Interaktif. *Jurnal EduHealth*, 4(2), 99–103.